

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Oleh :

*Retno Kuning Dewi Pusparatri
Guru Sosiologi SMA N 1 Samigaluh Kulon Progo*

Abstrak

Sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Berdasarkan pengalaman belajar sosiologi, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap berpikir kritis. Hal ini terbukti dengan terjadinya kesulitan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan ide pemecahan masalah dalam dampak perubahan sosial yang dibicarakan. Ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat jelas berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Akibatnya ketika siswa menghadapi masalah, mereka kesulitan untuk menyelesaikannya, sehingga mengambil jalan pintas dengan bunuh diri, minum-minuman keras dan sebagainya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Tujuan yang ingin dicapai oleh Strategi PBM adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran

dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata yang diharapkan ketika diterapkan dalam pembelajaran sosiologi materi dampak perubahan sosial mampu menghantarkan siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis.

Keyword : *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis*

Pendahuluan

Sosiologi merupakan ilmu murni yang mempunyai maksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Sosiologi selain sebagai ilmu juga dikatakan sebagai metode. Sosiologi sebagai sebuah metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Di dalam Kurikulum 2006 Depdiknas (2006 : 545),

Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Adapun ruang lingkup pelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2006 Depdiknas (2006 : 546) adalah (1) struktur sosial, (2) proses sosial, (3) perubahan sosial, (3) tipe-tipe lembaga sosial. Dalam Kurikulum 2006 Depdiknas, (2006 : 545) juga dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran sosiologi adalah :

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari tujuan pembelajaran tersebut tampak bahwa sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat mempunyai tujuan untuk menganalisis berbagai konsep dalam masyarakat. Namun demikian, berdasarkan

pengalaman mengajar, kenyataannya banyak siswa kadang hanya menghafal konsep namun kurang mampu menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari. Kesulitan memahami konsep yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata dapat berimbas pula pada kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat berakibat ketika siswa menghadapi masalah, mereka kesulitan untuk menyelesaikannya, sehingga mengambil jalan pintas yang salah seperti bunuh diri, narkoba, minum-minuman keras dan sebagainya.

Menurut Elaine B. Johnson, (2009 : 183)

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai 1) Kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, 2) kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain, 3) kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman baru.

Ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis dapat disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itulah pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPBM adalah "kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam

rangka menumbuhkan sikap ilmiah.” (Wina Sanjaya, 2012 : 216). Elaine B. Johnson (2009 : 182) menyatakan bahwa “Dengan menerapkan mata pelajaran akademik ke dalam tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, terbuka, mendengarkan orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi”.

Model pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran Berbasis Masalah ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas diharapkan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pelajaran sosiologi materi dampak perubahan sosial. Adapun rumusan masalah dari artikel ini adalah Bagaimana pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi materi dampak perubahan sosial?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa dalam mata pelajaran sosiologi materi dampak perubahan sosial.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Belajar berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Anthony Robbins dalam Trianto (2011: 15) menyebutkan bahwa “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Makna belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Setidaknya dimensi belajar memuat 3 unsur yaitu : (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu (pengetahuan) yang baru, (3) sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami. Dari uraian tersebut dapat diuraikan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dialami oleh individu atau kelompok untuk menemukan, menghubungkan, atau menganalisis sesuatu (pengetahuan).

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Menurut Trianto, (2011 : 17) mendefinisikan : “Pembelajaran mempunyai makna yang lebih kompleks sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya)

dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan". Jadi pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik dan dalam prosesnya terjadi komunikasi atau transfer yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang ditetapkan sebelumnya. Clements dan Battista dalam Trianto (2011 : 18) mendefinisikan "pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa". Berdasarkan beberapa uraian tentang pembelajaran di atas jelas terlihat bahwa pembelajaran sebagai sebuah proses interaksi antara guru dan peserta didik sebagai transfer fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

3. Hakikat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Dewey dalam Trianto (2009 :91) :

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik

Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan

meningkatkan kepercayaan diri (Arends dalam Trianto, 2011 : 92). Dari beberapa uraian mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal dan integrasi pengetahuan baru. Dari paparan tersebut menurut saya pembelajaran berbasis masalah fokus permasalahannya adalah masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

4. Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Ciri utama dari Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah *pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapakan hanya sekedar menghafal materi, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, kata kunci dari pembelajaran ini adalah masalah, sehingga tanpa masalah maka tidak mungkin ada pembelajaran. *Ketiga*, Pemecahan masalah dilakukan dilakukan secara sistematis dan empiris, yaitu menggunakan tahapan tertentu dan penyelesaian masalah berdasar data dan fakta yang jelas.

5. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan yang ingin dicapai Pembelajaran Berbasis Masalah adalah "kemampuan

siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah" (Wina Sanjaya, 2012 : 216). Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan, 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan ketarampilan pemecahan masalah, 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik, 3) Menjadi pembelajar yang mandiri (Trianto, 2011 : 94-95).

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan di dalam kehidupan yang selalu berkembang. Berpikir kritis merupakan suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Berpikir kritis adalah berpikir yang *menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi* semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Ketika seseorang sedang membaca suatu naskah sosiologi ataupun mendengarkan suatu ungkapan atau penjelasan tentang materi sosiologi seyogianya ia akan berusaha memahami dan coba menemukan atau

mendeteksi adanya hal-hal yang istimewa dan yang perlu ataupun yang penting. Demikian juga dari suatu data ataupun informasi ia akan dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar sekaligus melihat adanya kontradiksi ataupun ada tidaknya konsistensi atau kejanggalan dalam informasi itu. Di dalam Elaine B. Johnson, (2009 : 183), berpikir kritis merupakan "sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain."

Berpikir kritis dapat ditumbuhkan dalam proses pembelajaran. Di dalam mata pelajaran sosiologi berpikir kritis sangat perlu untuk menganalisis masalah di lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu upaya untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pola pikir kritis dalam memecahkan masalah adalah dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran Materi Dampak Perubahan Sosial dalam Mata Pelajaran Sosiologi

Perubahan sosial dan dampaknya merupakan salah satu konsep sosiologi yang sangat penting untuk dipelajari karena banyak sekali yang dapat diterapkan dan dipecahkan dalam berbagai kasus perubahan sosial dan dampaknya bagi kehidupan. Pembelajaran mengenai perubahan sosial dan dampaknya dimaksudkan untuk mengembangkan

kemampuan pemahaman siswa terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Memahami dan menganalisis dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi pokok ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk mampu menganalisis dan mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial adalah proses yang berlangsung terus menerus. Dalam masyarakat tidak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan akan mengalami prosesnya sendiri dari tahun ke tahun secara bergantian dengan faktor pendorong yang berbeda-beda. Hal-hal yang dipelajari dari perubahan sosial selain konsep tentang pengertian dan teori, dipelajari pula faktor pendorong, penghambat, bentuk perubahan, serta dampak perubahan sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan dampak perubahan sosial, sosiologi mempelajari berbagai hal diantaranya dampak positif dan negatif perubahan sosial. Di dalam dampak negatif dipelajari pula mengenai dampak perubahan sosial yang berupa globalisasi dan modernisasi. Terkait dengan dampak negatif perubahan sosial, siswa dituntut untuk mampu menganalisis berbagai masalah akibat perubahan sosial seperti *cultural lag*, *cultural shock*, masalah sosial dan sebagainya. Dampak lanjutan dari berbagai dampak negatif perubahan sosial adalah menurun dan memudarnya eksistensi jati diri bangsa. Dalam sub materi ini siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan pendapat dan menganalisis tentang cara mengatasi memudarnya jati diri bangsa.

Berdasarkan pengalaman mengajar mengenai materi pokok dampak perubahan sosial dalam pembelajaran sosiologi, siswa seringkali hanya menghafal konsep saja

tanpa menganalisis secara kritis tentang konsep yang dipelajari. Akibatnya siswa terkadang mengalami kesulitan ketika harus menghadapi pertanyaan yang berupa pendapat dan analisis tentang kondisi dampak perubahan sosial di lingkungan masyarakatnya. Lebih lanjut mereka kurang peka terhadap masalah sosial yang terjadi akibat perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Ketika proses pembelajaran, mereka cenderung menangkap informasi tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Sementara dari segi pendidikannya terkadang memberikan konsep tentang materi melalui satu arah saja. Konsep merupakan hal yang penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara memecahkan masalah oleh siswa untuk masa kini dan masa datang.

Dampak perubahan sosial sebagai materi penting dalam mengenalkan konsep kepada siswa untuk mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, memerlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran tersebut harus mampu membawa siswa ke arah pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Materi Dampak Perubahan Sosial dalam Pelajaran Sosiologi

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan salah satunya adalah ketika guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan

pengetahuan, membedakan antara fakta dan pendapat serta agar siswa tidak hanya sekedar mengingaat materi pelajaran tetapi menguasai dan memahami secara penuh. Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Tugas guru adalah membantu siswa dalam merumuskan tugas dan bukan menyajikan tugas pelajaran sehingga objek dari pelajaran tidak hanya dipelajari dari buku melainkan dari masalah lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Bahan ajar tentang dampak perubahan sosial dapat diterapkan dengan pembelajaran berbasis masalah karena bahan pelajaran mengandung isu yang mengandung muatan konflik yang mutakhir serta berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga bermanfaat. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam materi dampak perubahan sosial dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti yang dikemukakan oleh Dewey dalam Wina Sanjaya, (2012 : 217): (1) Merumuskan masalah, yaitu siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan, (2) Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, (3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, (4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi

yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, (6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sementara dari segi guru dan siswa sintaks pengajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dalam Trianto, (2011 : 98) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap - 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjeaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap - 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap - 3 Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap - 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap - 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : Ibrahim, dkk dalam Trianto, (2011 : 98)

Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut : (1) Guru memunculkan masalah dengan cara memotivasi, mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, atau juga memberikan kesempatan pada siswa memilih masalah, misalnya : masalah sebagai dampak negatif dari perubahan sosial dalam masyarakat antara lain adalah masalah sosial, yaitu kenakalan remaja, prostitusi,

kriminalitas, kemiskinan dan sebagainya. Siswa memilih masalah yang dirasa autentik dan bermakna. Misalnya siswa memilih kenakalan remaja yang berkaitan dengan seks bebas berdasarkan makin maraknya kasus-kasus kehamilan di luar nikah remaja SMA, (2) Setelah siswa memilih masalah yang akan dibahas, siswa dibimbing untuk membuat rumusan masalah yang akan dipecahkan. Rumusan masalah harus jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan. Rumusan masalah untuk maraknya seks bebas berkaitan dengan kasus kehamilan di luar nikah misalnya : Bagaimana cara mengatasi seks bebas yang semakin marak melanda para remaja?, (3) Langkah selanjutnya sebagai tahapan proses berpikir ilmiah yaitu merumuskan hipotesis. Siswa memberikan jawaban sementara dari masalah yang diajukan. Dalam proses ini siswa dituntut untuk menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan sehingga dapat membuat berbagai kemungkinan penyelesaian masalahnya. Dari contoh masalah yang diajukan siswa mencari jawaban sementara mengenai cara mengatasi masalah seks bebas yang marak melanda remaja. Hipotesis dari siswa dapat dilakukan dengan pola pikir deduktif atau induktif sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam tahapan ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat serta argumentasi tentang tindakan dan upaya yang dapat dilakukan, (4) Mengumpulkan data adalah langkah selanjutnya sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah sesuai hipotesis yang diajukan. Proses berpikir kritis bukanlah imajinasi melainkan berdasarkan pengalaman, sehingga siswa harus memilah data, memetakan dan menyajikan data yang relevan. Informasi dan data tentang cara mengatasi masalah seks bebas yang melanda

remaja dapat dicari dari buku referensi, internet atau bisa juga dari testimoni para remaja, (5) Menguji hipotesis merupakan tahapan dimana siswa membaca, menelaah, dan membahas data yang diperoleh. Dalam tahap ini siswa diharapkan mampu melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji sehingga dapat mengambil keputusan dan kesimpulan. Praktik dari contoh pembelajarannya adalah data yang diperoleh siswa tentang cara-cara mengatasi masalah seks bebas remaja ditelaah dan dibahas dari berbagai sudut pandang, (6) Menentukan pilihan penyelesaian masalah atau rekomendasi pemecahan masalah yang akan diajukan. Setelah pengujian hipotesis akan tampak mana hipotesis yang diterima dan yang ditolak. Untuk itulah dipilih dan ditentukan rekomendasi atau penyelesaian masalah yang paling tepat dapat dilakukan termasuk memperhitungkan akibat dari setiap pilihan alternatif tersebut, (7) Setelah masalah sudah ditentukan penyelesaiannya, selanjutnya siswa dibantu untuk menyiapkan hasil karya yang sesuai dengan masalah yang diajukan misalnya laporan, video, hasil karya multimedia dan sebagainya yang dimaksudkan untuk membantu berbagi tugas dengan temannya, (8) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, dalam tahap ini guru membantu siswa dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap penyelidikan yang mereka lakukan.

Proses pembelajaran memerlukan evaluasi. Pembelajaran berbasis masalah tidak menuntut adanya hasil pengetahuan deklaratif melainkan pengetahuan yang prosedural, sehingga penilaiannya tidak cukup sebatas pada penilaian tertulis saja. *Pembelajaran berbasis masalah* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada

siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Penilaian dapat dilakukan dengan penilaian proses. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah melihat bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan.

Keterampilan siswa akan tampak dalam pemecahan masalah karena problema dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai perkembangan jaman dan konteks/lingkungannya. Teknik penilaian pada pembelajaran berbasis masalah juga dapat dilakukan dengan menilai pekerjaan yang dihasilkan siswa sebagai hasil penyelidikan mereka. Mengukur hasil pekerjaan siswa dapat dilakukan dengan *assessment* kinerja (*assessment* melakukan pengamatan, merumuskan pertanyaan, hipotesis dan sebagainya) dan *assessment* peragaan hasil. Untuk itulah dalam pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat mempresentasikan hasilnya di depan kelas sehingga dapat dilihat bagaimana tingkat kematangan berpikir kritis mereka sebagai hasil dari proses pembelajaran berbasis masalah. Dengan siswa dapat memecahkan masalah yang mereka pilih dan membuat keputusan dengan berbagai pertimbangan merupakan salah satu kemampuan siswa berpikir kritis. Melalui keterampilan dan kemampuan berpikir kritis, diharapkan siswa dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata dapat melakukan penyelesaian masalah serta diharapkan pula mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Materi dampak perubahan sosial dalam pembelajaran sosiologi mencakup materi

yang luas dan membutuhkan pemahaman tidak hanya deklaratif tetapi juga prosedural. Materi-materi dalam sosiologi apabila diterapkan dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat melatih siswa untuk mampu berpikir kritis sebagai kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan di dalam kehidupan yang selalu berkembang. Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi salah satu strategi yang ada untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah sosial dan membantu perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara siswa diberikan kesempatan untuk memilih dan menganalisis masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, serta merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Ketika siswa mampu memilih pemecahan masalah yang tepat maka siswa telah melakukan proses berpikir kritis untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, guru melakukan evaluasi dan penilaian. Evaluasi dapat dilakukan dengan penilaian proses. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah dan bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa akan tampak dalam pemilihan dan cara pemecahan masalah yang tepat sesuai perkembangan jaman dan konteks/lingkungannya. Teknik penilaiannya salah satunya juga dapat dilakukan dengan meminta siswa mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Dari proses penilaian tersebut akan tampak bahwa siswa dapat mengungkapkan pendapat

dan mampu memilih pemecahan masalah yang tepat sehingga salah satu tujuan yang ingin didapat yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan tercapai. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran materi dampak perubahan sosial, guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dan dimodifikasi dengan metode, model pembelajaran serta strategi pembelajaran yang lain seperti pembelajaran CTL dan sebagainya sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Daftar Pustaka

- Elaine B. Johnson. (2009). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : MLC.
- Depdiknas. *Kurikulum* (2006) Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Pranada Media.
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung : Kencana.